

Ekspansi Pasar dan Peningkatan Kualitas UMKM Sepatu Desa Gemawang, Kabupaten Semarang Melalui Kegiatan Pelatihan

Diah Winarti¹, Annisa Peby Amalya¹, Febriana²

¹ Fakultas Peternakan dan Pertanian, Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

² Fakultas Peternakan dan Pertanian, Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: ¹diahwinarti@students.undip.ac.id, ²pebypa@students.undip.ac.id, ³febriana@students.undip.ac.id

Abstrak—Pandemi yang terjadi sekitar 1 tahun kebelakang ini berdampak pada menurunnya perekonomian. Unit-unit usaha kecil di Desa Gemawang sangat merasakan dampaknya seperti penurunan penjualan, permodalan, distribusi terhambat, dan kesulitan bahan baku. Pengembangan usaha berbasis digital menjadi salah satu alternatif penyelamatan sektor unit usaha di masa pandemi *Covid-19*. Unit-unit usaha di Desa Gemawang mengalami berbagai permasalahan seperti kesulitan dalam memasarkan produk sepatu batik secara daring diakibatkan oleh kurangnya pekerja dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan jumlah produksi dari setiap unit usaha yang beriringan dengan peningkatan omzet, memodifikasi kemasan, harga, bentuk, memperluas pemasaran produk dengan penjualan melalui pasar digital dari unit terkait, meningkatkan *branding*, mendukung setiap unit dalam penggunaan *e-commerce*, pemasaran, serta pengemasan yang baik, mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa dan meningkatkan pendapatan setiap unit produksi dan masyarakat sekitar Desa Gemawang. Hasil pengabdian kepada masyarakat memperlihatkan hasil yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui produksi sepatu yang terlihat lebih bervariasi, menarik dan *fashion*. Modelnya tidak monoton dan apabila digunakan lebih nyaman di kaki dengan kemasan bervariasi dan berkualitas. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim IAAS UNDIP kepada masyarakat di desa Gemawang sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan jumlah produksi dari setiap unit usaha yang diiringi dengan peningkatan omzet. Masyarakat termotivasi tinggi untuk memproduksi sepatu dengan memodifikasi kemasan, model dan bentuk. Dengan demikian, akan memperluas pemasaran produk dan meningkatkan *branding*, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gemawang.

Kata Kunci: Sepatu; Batik; Gemawang; Pengabdian; UMKM

Abstract—The pandemic that occurred about 1 year ago had an impact on the decline in the economy. Small business units in Gemawang Village felt the impact, such as decreased sales, capital, hampered distribution, and difficulty in raw materials. Digital-based business development is an alternative to saving the business unit sector during the Covid-19 pandemic. Business units in Gemawang Village experienced various problems such as difficulties in marketing batik shoe products online due to the lack of workers and the ability to utilize technology. The purpose of community service activities is to increase the amount of production from each business unit along with increasing turnover, modifying packaging, prices, shapes, expanding product marketing by selling through digital markets from related units, improving *branding*, educating each unit in the use of *e-commerce*, marketing, and good packaging, optimizing the utilization of village potential and increasing the income of each production unit and the community around Gemawang Village. The results of community service show results that can increase people's income through the production of shoes that look more varied, attractive and *fashion*. The model is not monotonous and when used it is more comfortable on the feet with varied and quality packaging. Community service activities carried out by the IAAS UNDIP team to the community in Gemawang village are very useful and can increase the amount of production from each business unit along with an increase in turnover. People are highly motivated to produce their shoes by modifying the packaging, model, and shape. Thus, it will expand product marketing, increase *branding*, so that it can increase the income of the Gemawang village community.

Keywords: Shoes; Batik; Gemawang; Devotion; UMKM

1. PENDAHULUAN

Desa Gemawang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. Sejak tahun 2009, Desa Gemawang dicanangkan sebagai desa vokasi pertama di Indonesia. Desa vokasi merupakan kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal (Ayuningrum & Dewi, 2013). Penduduk di Desa Gemawang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan juga pekebun dengan rata-rata tingkat pendidikan terakhir lulusan SD. Memiliki banyak sekali potensi, Desa Gemawang menjadi salah satu desa unggulan di Kabupaten Semarang. Secara topografi, Desa Gemawang memiliki kualitas visual yang indah dengan didukung oleh ekologi khas desa di perbukitan (Irhandayaningsih, 2019). Potensi dari sektor pertanian diantaranya ada jahe, kopi, dan juga singkong, sedangkan dari sektor non-pertaniannya yaitu usaha batik gemawang. Desa Gemawang telah menjadi desa mitra IAAS LC Universitas Diponegoro sejak tahun 2016 hingga saat ini dimana sudah mengembangkan produk olahan coklat dengan isian jahe bernama Chocopedes. Selain produk Chocopedes, Desa Gemawang juga memiliki beberapa unit usaha lainnya seperti kerupuk rambak, sepatu batik, dan kopi.

Kondisi pandemi memberikan banyak dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan proses produksi dan penjualan berbagai macam produk usaha Desa Gemawang. Salah satu unit usaha yang terdampak yaitu unit usaha sepatu batik "*Hafara Shoes*". Permasalahan lain yang ditemukan adalah kurang optimalnya manajemen produksi sehingga banyak produk-produk yang dihasilkan dari unit-unit usaha Desa Gemawang yang masih kurang optimal dari segi kualitas maupun kuantitas. Kualitas produk memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat keputusan pembelian konsumen (Juhana, 2018). Semakin baik kualitas produk maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen, begitupula sebaliknya. Selain itu, pemasaran yang dilakukan oleh unit-unit usaha Desa Gemawang juga masih kurang optimal karena banyak pelaku usaha yang belum terampil untuk memasarkan produknya secara *online*. Padahal, konsep pemasaran online ini memberikan manfaat bagi para pelaku UMKM untuk dapat menjangkau daerah-daerah yang lebih luas dengan cepat dan akurat (Nurani 2019). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan tentang manajemen produksi, pengemasan, dan pemasaran agar keberjalanan setiap unit usaha Desa Gemawang ini dapat berjalan optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat Desa Gemawang.

Unit-unit usaha di Desa Gemawang memerlukan pengembangan dan pengadaan sarana prasarana baru serta pelatihan sebagai pendukung untuk mendorong terjadi transformasi digital. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa UKM membutuhkan peran digital teknologi untuk peningkatan kinerja dan produktivitas (Papadopoulos *et al.*, 2020). Pengembangan tersebut akan memberikan dampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat Desa Gemawang dan sekitarnya. Peningkatan sarana prasarana dan pemberian pelatihan sangat diperlukan untuk menambah minat berwirausaha serta memudahkan dalam proses produksi dan pemasaran produk. Pengembangan sarana dan prasana yang akan dilakukan yaitu dengan menyediakan fasilitas pada unit usaha, pemberian pelatihan yang dilakukan, antara lain yaitu pelatihan penggunaan *e-commerce* dan pemasaran digital serta pelatihan pengemasan untuk menghasilkan kemasan yang lebih aman dan bernilai estetika. Materi pelatihan disusun berdasarkan permasalahan yang ada sehingga transfer pengetahuan diharapkan dapat terwujud sebagai bekal bagi para pelaku UMKM untuk meminimalkan, bahkan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi (Kusumawardhani *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, melalui Program Wiradesa tahun 2021 ini, IAAS LC Universitas Diponegoro turut aktif dalam menemukan solusi atas kondisi tersebut melalui kerja sama dengan masyarakat Desa Gemawang untuk mengelola potensi-potensi desa tersebut dalam rangka mendukung peningkatan kualitas ekonomi masyarakat. Adapun, tujuan dari Program Wiradesa ini yaitu meningkatkan jumlah produksi dari setiap unit usaha yang beriringan dengan peningkatan omzet, memodifikasi kemasan, harga, bentuk, memperluas pemasaran produk dengan penjualan melalui pasar digital dari unit yang terkait, meningkatkan *branding*, mengedukasi setiap unit dalam penggunaan *e-commerce*, pemasaran, serta pengemasan yang baik, mengoptimalkan pemanfaatan potensi desa dan meningkatkan pendapatan setiap unit produksi dan masyarakat sekitar Desa Gemawang.

Pelaksanaan Program Wiradesa ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para pelaku UMKM di Desa Gemawang baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan juga kualitas ekonomi. Dampak dari segi pengetahuan dan keterampilan berupa peningkatan pemahaman pelaku UMKM Desa Gemawang mengenai manajemen produksi yang baik, meningkatnya pemahaman serta keterampilan dalam mengelola dan menghasilkan produk yang baik dan berkualitas tinggi, meningkatnya pemahaman mengenai pembuatan kemasan produk yang inovatif dan dapat meningkatkan keamanan produk, serta meningkatnya pemahaman mengenai teknik pemasaran *online* yang efektif, sehingga dapat memperluas pasar. Adapun dari segi ekonomi berupa meningkatnya daya saing dari produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM di Desa Gemawang yang akan berdampak pada peningkatan penjualan. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan dan perekonomian di Desa Gemawang, Kabupaten Semarang.

2. METODE PELAKSANAAN

Program Wiradesa oleh IAAS LC Universitas Diponegoro ini dilakukan di Desa Gemawang, Kecamatan Semarang, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada bulan September – November 2021. Pelaku usaha di Desa Gemawang akan dibimbing dan diberikan pelatihan terkait pengembangan produk mulai dari proses pembuatan hingga pemasaran. Pelatihan intensif juga akan dilakukan pada setiap unit usaha agar produk Desa Gemawang lebih berkualitas. Perluasan pasar melalui *e-commerce* dan pelatihan intensif setiap unit diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada akibat dampak dari pandemi.

2.1 Pelaksanaan Kegiatan

Program yang dilaksanakan oleh Tim IAAS LC UNDIP mengharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan pelaku usaha dan beberapa masyarakat lain yang memiliki minat akan hal tersebut dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan *hard skill* guna memperbaiki kualitas sepatu yang dihasilkan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu:

a. Perencanaan

Program pendampingan dilakukan pada usaha sepatu batik “Hafara Shoes” yang berlokasi di Desa Gemawang. Usaha sepatu batik ini merupakan pengembangan dari batik Desa Gemawang yang sudah terkenal kualitasnya. Tahap ini yang dilakukan adalah melakukan survei ke lapangan untuk mengetahui keadaan dan kondisi di lapangan, serta melakukan pencarian informasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.

b. Identifikasi masalah

Apabila telah berdiskusi dengan pelaku usaha sepatu batik “Hafara Shoes” yang sudah berdiri sejak 2017 tersebut, ternyata ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dibenahi. Permasalahan tersebut diantaranya pemasaran dan penjualan yang belum optimal, dimana pemasaran dan penjualan hanya dilakukan di sekitar Desa Gemawang; terjadi penurunan secara signifikan pada kapasitas produksi akibat adanya pandemi *Covid-19*; menurunnya penjualan, sehingga hanya mampu menjual 4-5 buah pasang sepatu per bulannya; serta jumlah tenaga kerja yang kurang memadai, dimana proses produksi pada unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes” ini hanya dilakukan oleh pemiliknya sendiri yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Bila program pengembangan usaha sepatu batik berhasil meraih pendanaan, pemilik berencana mengajak beberapa penyandang disabilitas lain untuk turut mengikuti pelatihan. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu kurangnya pengetahuan mengenai model sepatu yang sedang diminati konsumen, serta alat yang digunakan belum memadai untuk membuat model sepatu yang lebih beragam.

c. Analisis kebutuhan

Usaha sepatu batik “Hafara Shoes” memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan dapat menjadi salah satu produk unggulan Desa Gemawang apabila dilakukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, serta upaya pengembangan produk agar memiliki banyak peminat. Adapun upaya yang akan dilakukan oleh tim Program Wiradesa IAAS LC Universitas Diponegoro adalah dengan melakukan pelatihan model sepatu, pembelian alat bahan untuk menunjang proses produksi sepatu, serta pengajuan kerjasama dengan toko sepatu.

d. Penetapan sasaran

Program pendampingan usaha sepatu batik ini akan melibatkan pemilik usaha sepatu batik “Hafara Shoes” dan pengrajin batik Desa Gemawang sebagai pemasok bahan baku.

e. Penyusunan program

Solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes”, dilakukan program pelatihan model sepatu yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelaku usaha mengenai cara pembuatan sepatu dengan model yang lebih beragam serta cara pembuatan sepatu untuk menghasilkan kualitas sepatu yang maksimal. Dilakukan juga pembelian alat dan bahan penunjang guna meningkatkan produktivitas produksi sepatu, serta dilakukan program pengajuan kerjasama dengan toko sepatu untuk memperluas jaringan pasar dan meningkatkan pembelian.

f. Penjabaran program

Program pelatihan model sepatu dilakukan selama 4 hari berturut-turut mulai dari tanggal 21 September – 25 September 2021. Kegiatan dilakukan di kediaman pemilik usaha sepatu batik “Hafara Shoes” dengan 3 orang peserta dan 2 orang pelatih. Pelatih berasal dari Balai Perindustrian Industri Persepatuan Indonesia yang sudah memiliki keahlian mumpuni di bidang pembuatan sepatu. Pelatihan dilakukan dengan melaksanakan praktik secara langsung mengenai cara pembuatan sepatu dari tahap awal sampai akhir. Pembelian alat bahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama kegiatan pelatihan serta alat bahan yang bersifat berkelanjutan seperti *shoelast*. Selain itu, pengajuan kerjasama dengan toko penjual sepatu dilakukan agar produk sepatu batik “Hafara Shoes” dapat dijangkau oleh konsumen yang lebih memilih membeli barang secara langsung tanpa melalui *e-commerce*.

g. Monitoring dan evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai tingkat pengaruh pelatihan yang telah dilaksanakan terhadap pengembangan unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes”. Proses *monitoring* dilakukan menggunakan dua cara, yaitu secara daring maupun luring yaitu dengan berkunjung langsung ke unit usaha sepatu batik. Evaluasi pada unit usaha akan dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara guna mengetahui perkembangan unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes”. Proses *monitoring* dan evaluasi akan dilakukan secara berkala selama program Wiradesa berlangsung dan secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan model sepatu dilaksanakan mulai tanggal 21 September – 25 September 2021 di kediaman pemilik usaha sepatu batik “Hafara Shoes”. Kegiatan diikuti oleh 3 orang peserta yang terdiri dari pemilik usaha sepatu “Hafara Shoes” serta masyarakat Desa Gemawang yang memiliki minat yang kuat untuk belajar sepatu.

Tujuan utama diadakannya pelatihan model sepatu ini yaitu untuk membantu pekerja UMKM Sepatu Batik agar dapat meningkatkan kualitas sepatu dan memperbanyak model sepatu yang diproduksi. Materi yang dibawakan adalah mengenai pembuatan model sepatu dan atau sandal serta tahapan pembuatan sepatu dan sandal mulai dari tahapan awal (pembuatan pola) sampai dengan *assembling*. Kegiatan *assembling* ini terdiri dari *lasting*, *buffing* dan *cementing*, *bonding* dan *press* (Elza dan Santosa, 2017). Sebelum pelatihan, dilakukan pertemuan secara *offline* antara peserta dari unit usaha sepatu “Hafara Shoes” dengan pihak pelatih (Gambar.1). Pertemuan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dari unit usaha sepatu serta apa saja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pelatihan, mengingat pelaku usaha sepatu hanya baru berlatih pola dasar yang dikembangkan secara otodidak. Pertemuan tersebut berfokus pada diskusi mengenai model sepatu yang akan dilatih selama waktu pelatihan serta penentuan persiapan alat dan bahan yang akan diadakan untuk mendukung proses pelatihan tersebut. Hasil diskusi tersebut menghasilkan 3 model sepatu yang akan dilatih, diantaranya sandal *flat*, sepatu *wedges* 3 cm, dan sepatu *high heels* 5 cm.



Gambar 1. Diskusi bersama pemilik usaha sepatu batik dengan pihak pelatih

Selama pelatihan berlangsung, para peserta secara aktif turut serta dalam pembuatan sepatu dari tahap awal sampai *assembling*. Tiap harinya, peserta diberikan materi dan praktik pembuatan model sepatu dan atau sandal yang berbeda-beda. Pada hari pertama, pelatihan berfokus pada materi mengenai pecah pola dari ke-3 model sepatu yang akan dipelajari. Hari ke-2 sampai hari ke-4, materi berfokus pada kegiatan *assembling* serta pembuatan variasi untuk sepatu dan atau sandal yang akan dibuat. Kegiatan pelatihan yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut ini berhasil menghasilkan hasil fisik maupun non-fisik. Hasil fisik yang dihasilkan berupa 3 model sepatu baru, dimana keempat model sepatu ini merupakan model yang sejak lama ingin dipelajari oleh pemilik unit usaha batik “Hafara Shoes” (Gambar 2). Sedangkan hasil non-fisik berupa peningkatan pengetahuan dari para peserta pelatihan mengenai cara dan teknik pembuatan sepatu dengan model yang lebih beragam dan kualitas yang lebih maksimal.



Gambar 2. Model sepatu baru hasil pelatihan

Pelatihan yang sudah dilakukan menghasilkan produk sepatu batik yang memiliki model lebih bervariasi dan kualitasnya lebih baik, karena terdapat perubahan bahan sepatu yang sebelumnya terbuat dari bahan merimes, namun sekarang terbuat dari bahan laken. Bahan laken tersebut memiliki kelebihan yaitu lebih mudah dibentuk, dan memiliki risiko cacat sepatu yang lebih rendah. Desain sepatu yang permukaannya terbuat dari tekstil sangat beranekaragam seiring dengan perkembangan model, sehingga desain sepatu mulai memiliki area material yang lebih luas (Gulas & Imre, 2020). Selain itu, dalam teknis pembuatan sepatu, pengrajin di Desa Gemawang diberi motivasi untuk membuat sepatu dari bahan lain, yaitu bahan laken. Bahan laken adalah bahan yang mengandung *polypropylene*, termasuk kain ramah lingkungan yang banyak digunakan saat ini sebagai

bahan pengganti plastik. Bahan laken dibuat dari proses ikatan pintal, banyak digunakan untuk memproduksi kain non woven, serta banyak digunakan dalam aplikasi sekali pakai dalam medis, industri otomotif, filtrasi, teknik sipil, aplikasi pengemasan, aplikasi alas karpet, geotekstil, kertas tahan lama, tempat tidur, bantal, perabot (Lim, H. 2010). Apabila dibandingkan dengan bahan laken dan bahan merimes, ternyata dua bahan tersebut cocok sebagai bahan sepatu batik. Berbeda apabila dibandingkan dengan bahan karet untuk sepatu. Bahan karet menguntungkan apabila dipakai untuk kegiatan olahraga, namun ada beberapa kekurangan dalam menggunakan bahan karet. Bahan karet memiliki kepadatan yang lebih tinggi, operasi pemrosesan lebih lama, dan biaya sedikit lebih tinggi, serta apabila digunakan rasanya lebih panas di telapak kaki (Silva *et al.*, 2013).

Pelaksanaan pendampingan dan evaluasi program pelatihan sepatu terus berlanjut dan dilakukan secara berkala. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program pelatihan model sepatu mencapai sasaran yang diinginkan (Saputra, 2019). Evaluasi dilakukan secara daring dengan melakukan sesi 101 bersama pemilik unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes”(Gambar.3) serta dengan melakukan observasi dan wawancara dengan pemilik unit usaha guna mengetahui perkembangan yang terjadi. Tim Program Wiradesa IAAS LC Universitas Diponegoro juga akan membantu unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes” untuk memperluas jangkauan pasarnya. Upaya yang akan dilakukan berupa mengajukan kerjasama dengan penjual sepatu untuk menjualkan produk “Hafara Shoes” serta membuat *e-commerce* sebagai sarana promosi dan pemasaran produk “Hafara Shoes”.



Gambar 3. Kegiatan 101 session bersama pemilik unit usaha “Hafara Shoes”

3.1 Dokumentasi Kegiatan

Berikut merupakan dokumentasi dari kegiatan pelatihan model sepatu yang dilakukan dari tanggal 21 September – 25 September 2021.



Gambar 4. Pelatihan model sepatu hari ke-1



Gambar 5. Foto bersama peserta, pelatih, dan panitia pelatihan model sepatu

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan model sepatu yang ditujukan untuk unit usaha sepatu batik “Hafara Shoes” ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta dalam teknik pembuatan sepatu dan atau sandal. Kegiatan pelatihan ini juga bermanfaat untuk meningkat variasi model sepatu dan atau sandal yang dihasilkan oleh unit sepatu batik “Hafara Shoes” sehingga akan berdampak terhadap peningkatan pembelian produk sepatu. Hal ini tentunya

sangat menguntungkan bagi pemilik usaha karena dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku unit usaha sepatu batik "Hafara Shoes".

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi NO SPK : 65/E2/PPK/SPK/PWD/2021 yang telah menyediakan kesempatan untuk melakukan Prrogram Wiradesa. Penulis juga ucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Ir. Delianis Pringgenies, M.Sc. selaku pembimbing dalam kegiatan Program Wiradesa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningrum, D., & Dewi, S. P. (2013). Pengaruh program desa vokasi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(1), 76-84.
- Elza Alam Santosa, F. (2017). Analisis six sigma untuk mengurangi jumlah cacat sepatu di PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. *Prosiding SAINTIKS FTIK UNIKOM*, 30-36.
- Gulas, S. B., & Imre, H. M. (2020). The use of high performance textile surfaces in sport shoes designs. *Journal of Fashion Technology and Textile Engineering*, 8(4), 1-6.
- Irhandayaningsih, A. (2019). Strategi pengembangan Desa Gemawang sebagai desa wisata eko budaya. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(3), 283-290.
- Juhana, D. (2018). Pengaruh kualitas produk dan promosi terhadap keputusan pembelian. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 12(1), 77-88.
- Kusumawardhani, R., Kurniawan, I. S., Maulida, A., & Cahya, A. D. (2020). Pelatihan UKM rumahan industri pangan sebagai upaya meminimalkan kendala berwirausaha. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 23-28.
- Lim, H. (2010). A review of spunbond process. *Journal of Textile and Apparel, Technology and Management*, 6(3), 1-13.
- Papadopoulos, T., Baltas, K. N., & Balta, M. E. (2020). The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: implications for theory and practice. *International Journal of Information Management*, 55(1), 102-192.
- Saputra, H. (2019). Evaluasi program pelatihan desain pembelajaran bagi dosen Universitas Terbuka. *Jurnal Semarak*, 2(2), 110-123.
- Silva, R. M., Rodrigues, J. L., Pinto, V. V., Ferreira, M. J., Russo, R., & Pereira, C. M. (2013). Evaluation of shock absorption properties of rubber materials regarding footwear applications. *Journal Polymer Testing*, 28(6), 642-647.